

GAMBARAN PAPARAN RISIKO CACINGAN PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI KECAMATAN BOJONGGEDE KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020

Nata Reformasi Rizqi¹, Andi Asnifatima², Rahma Listyandini³

¹Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : rizqinata76@gmail.com

^{2,3}Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Abstrak

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang diakibatkan infeksi cacing atau helminth. Penyakit ini merupakan penyakit endemik kronik dan cenderung tidak mematikan namun menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara Teknik Non Probability Sampling metode Sampling Jenuh dengan responden sebanyak 50 orang pekerja yang bekerja di petugas pengangkut sampah Kecamatan Bojonggede. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara menggunakan lembar kuesioner, lembar observasi dan alat *Ph Analyzer* untuk mengukur kelembaban tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah rendah dari faktor personal hygiene dan faktor pelindung diri termasuk faktor penyebab langsung dan faktor sanitasi dan lingkungan termasuk faktor penyebab tidak langsung. Personal hygiene pada petugas pengangkut sampah mayoritas kategori baik. Fasilitas kebersihan tempat kerja petugas pengangkut sampah berisiko cacingan berasal dari ketersediaan wastafel dan penggunaan wastafel. Penggunaan kategori buruk dan ketersediaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah berisiko cacingan. Lingkungan kerja terdapat alat dan lembab berisiko cacingan pada petugas pengangkut sampah. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah para petugas pengangkut sampah risiko cacingan rendah dari faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung.

Kata Kunci : Risiko Cacingan, Petugas Pengangkut Sampah, Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang diakibatkan infeksi cacing atau helminth. Penyakit ini merupakan penyakit endemik kronik dan cenderung tidak mematikan namun menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas. Penyakit kecacingan banyak menimbulkan kerugian karena menyebabkan berkurangnya penyerapan zat gizi makronutrien seperti karbohidrat dan protein, serta menimbulkan berkurangnya jumlah darah dalam tubuh. Penderita penyakit kecacingan biasanya mempunyai gejala lemah, lesu, pucat, kurang bersemangat, berat badan menurun, batuk, kurang konsentrasi dalam belajar. Tentunya hal ini akan menurunkan kualitas sumber daya.

Prevalensi penyakit kecacingan sangat tinggi terutama di daerah tropis dan subtropis. Penyakit ini merupakan penyebab kematian di seluruh dunia. Tiga setengah miliar penduduk dunia terinfeksi parasit intestinal, berbentuk cacing perut (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*).

Indonesia termasuk negara yang memerlukan penanganan khusus terhadap cacingan. (WHO) mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam ranking cacingan. Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan padat penghuni dengan sanitasi yang buruk, tidak mempunyai jamban dan fasilitas air bersih tidak mencukupi. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. (Depkes RI, 2015).

Hasil penelitian menyatakan bahwa seekor cacing gelang dewasa dalam tubuh manusia dapat menghisap 0,14 gram karbohidrat dan 0,035 gram protein sehari. Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia tahun 1995 (sekitar 195 juta jiwa), prevalensi 60% dan derajat infeksi ringan (6 ekor cacing/orang), maka kehilangan protein penduduk Indonesia mencapai lebih dari 24 ribu kilogram/hari. Bila kehilangan protein tersebut dirupiahkan dengan ketentuan 1 gram daging sapi mengandung 0,19 gram protein dan harga 1 kilogram daging sapi 12 ribu rupiah, maka kerugian bisa mencapai 57 milyar rupiah/tahun. Sedangkan kehilangan darah yang disebabkan oleh adanya infeksi cacing tambang diperkirakan sebesar 71 juta liter/tahun. (Dinkes Jawa Barat, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Faza Uthia Azmy (2017) Prevalensi Kecacingan Dan Tingkat Kebersihan Pada Petugas Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Jatibarang Kota Semarang Tahun 2017 di dapatkan responden mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan terinfeksi kecacingan sebanyak 10 responden dengan prevalensi 26,31% sedangkan yang tidak mencuci tangan terinfeksi kecacingan sebesar 13 responden dengan prevalensi 34,21%, responden yang memotong kuku dan terinfeksi kecacingan sebesar 13 responden dengan prevalensi 34,21%, sedangkan yang tidak memotong kuku dan terinfeksi kecacingan sebesar 10 responden dengan prevalensi 26,31%, responden yang mengkonsumsi obat sebesar 15 responden dengan prevalensi 0% sedangkan yang tidak mengkonsumsi obat cacingan terinfeksi kecacingan sebesar 23 responden dengan prevalensi 65,52% dan hasil uji laboratorium sebanyak 23 responden dari 38 responden positif infeksi kecacingan dan sebanyak 15 responden negatif infeksi kecacingan. Angka prevalensi kecacingan tetap tinggi, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran petugas mengkonsumsi obat cacing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran paparan risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede dengan populasi sebanyak 50 orang dengan sampel 50 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil jawaban kuesioner yang telah di isi oleh petugas pengangkut sampah dan pengukuran kelembaban tanah yang dilakukan di berbagai lokasi pengambilan sampah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dari perusahaan seperti jumlah petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede.

HASIL

1. Distribusi Risiko Cacingan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Risiko Cacingan

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	44	88%
Tinggi	6	12%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 88% (44 orang) responden kategori rendah risiko cacingan dan 12% (6 orang) responden kategori tinggi risiko cacingan.

2. Personal Hygiene

2.1 Kebiasaan Mencuci Tangan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	41	82%
Buruk	9	18%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 82% (41 orang) responden kategori baik kebiasaan mencuci tangan dan 18% (9 orang) responden kategori buruk kebiasaan mencuci tangan.

2.2 Kebiasaan Mandi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mandi

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	45	90%
Buruk	5	10%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 90% (45 orang) responden kategori baik kebiasaan mandi dan 10% (5 orang) responden kategori buruk kebiasaan mandi.

2.3 Kebersihan Kuku

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kebersihan Kuku

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	33	66%
Buruk	17	34%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 66% (33 orang) responden kategori baik kondisi kuku dan kebiasaan memotong kuku dan 34% (17 orang) responden kategori buruk kondisi kuku dan kebiasaan memotong kuku.

3. Fasilitas Kebersihan

3.1 Fasilitas Kebersihan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kebersihan Kuku

Fasilitas	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Air bersih	Tersedia	50	100%
	Tidak Tersedi	0	0%
Westafel air	Tersedia	0	0%
	Tidak Tersedi	50	100%
Sabun	Tersedia	40	80%
	Tidak Tersedi	10	20%
Total	Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 100% (50 orang) responden mengatakan kategori tersedia air bersih. keseluruhan lokasi tempat kerja tidak tersedia fasilitas kebersihan berupa westafel 50 (100%). Terdapat ditempat kerja sabun untuk mencuci tangan lebih tinggi sebanyak 40 (80%) tersedia dibanding dengan tidak tersedia sabun untuk mencuci tangan sebanyak 10 (20%).

3.2 Penggunaan Westafel Air

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penggunaan Westafel Air

Fasilitas	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Penggunaan wastafel air	Baik	10	20%
	Buruk	40	80%
Total	Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 20% (10 orang) responden kategori baik penggunaan westafel air dan 80% (40 orang) responden kategori buruk penggunaan westafel air.

4. Alat Pelindung Diri

4.1 Alat Pelindung Diri

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Masker	Tersedia	50	100%
	Tidak Tersedia	0	0%
Sarung Tangan	Tersedia	0	0%
	Tidak Tersedia	50	100%
Total	Total	50	100%

4.2 Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Masker	Baik	11	22%
	Buruk	39	78%
Sarung Tangan	Baik	7	14%
	Buruk	43	86%
Sepatu Both	Baik	8	16%
	Buruk	42	84%
Total	Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total 50 responden sebanyak 22% (11 orang) responden kategori baik penggunaan masker dan 78% (39 orang) responden kategori buruk penggunaan masker. sebanyak 14% (7 orang) responden kategori baik penggunaan sarung tangan dan 86% (43 orang) responden kategori buruk penggunaan sarung tangan. sebanyak 16% (8 orang) responden kategori baik penggunaan sepatu both dan 84% (42 orang) responden kategori buruk penggunaan sepatu both.

5. Lingkungan

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Penggunaan Westafel Air

Lingkungan	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kondisi Tempat	Baik	0	0%
	Buruk	50	100%
Kondisi suhu tanah	Lembab	50	100%
	Tidak Lembab	0	0%
Total	Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari total Masker 50 responden sebanyak 100% (50 orang) responden mengatakan kondisi Sarung Tangan tempat kerja kategori buruk dan kondisi suhu tanah kategori lembab.

PEMBAHASAN

1. Risiko Cacingan

Risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor kategori rendah risiko cacingan dari faktor personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri dikarenakan petugas pengangkut sampah rutin melakukan pemeriksaan kesehatan gratis dan pemberian obat cacing selama 6 bulan sekali efek samping pemberian

obat cacing di antaranya: hilang nafsu makan, sakit kepala, pusing, diare, mual, muntah selain efek samping dapat menimbulkan reaksi alergi obat yang ditandai dengan kulit memerah, gatal – gatal, ruam, pembekakan pada wajah, dan sulit bernapas.

2. Personal Hygiene

Personal hygiene petugas pengangkut sampah mencuci tangan setelah bekerja dan sebelum makan pada petugas pengangkut sampah kategori baik menggunakan air mengalir dan sabun. Memotong kuku dan kondisi kuku pada petugas pengangkut sampah kategori baik dikarenakan petugas pengangkut sampah selalu memotong kuku setiap hari dan kondisi kuku pendek tidak melebihi 0,5 cm dan tidak terdapat kotoran di sela – sela kuku. Personal hygiene yang baik, antara lain seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah bekerja dengan menggunakan air mengalir dan sabun, memotong kuku setiap hari dapat menghilangkan telur cacing di tangan yang penyebarannya melalui mulut. Personal hygiene yang buruk memungkinkan telur cacing masuk melalui mulut dikarenakan tangan yang kotor.

3. Fasilitas Kebersihan

Petugas pengangkut sampah berisiko cacingan disebabkan tidak tersedianya wastafel air, penggunaan wastafel air di tempat kerja. Penggunaan dan tersedia sabun, wastafel air dan air bersih menjadi bagian penting bagi petugas pengangkut sampah setelah bekerja disebabkan karena petugas pengangkut sampah kontak langsung dengan bermacam-macam sampah yang telah membusuk untuk mencuci tangan dan penggunaan wastafel air sangat penting dikarenakan percikan air yang jatuh terkena tanah tersebut telah terjadi pencemaran tanah dari telur cacing berakibatkan percikan air dan tanah terkena tubuh memungkinkan masuknya telur atau larva ke tubuh.

4. Alat Pelindung Diri

Petugas pengangkut sampah berisiko cacingan di sebabkan tidak tersedianya dan penggunaan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan dan sepatu both tidak digunakan saat bekerja. Penggunaan dan ketersediaan alat pelindung diri menjadi bagian yang penting untuk menghindari petugas yang menangani sampah dari penyakit sampah. Hal tersebut di sebabkan karena pada saat petugas kerja, petugas pengangkut sampah memegang atau mengalami kontak langsung dengan berbagai macam – macam sampah yang menjadi satu. Penggunaan dan ketersediaan alat pelindung diri tidak lengkap memungkinkan masuknya telur atau larva infeksius melalui berbagai organ tubuh seperti tangan, kaki dan mulut.

5. Lingkungan

Petugas pengangkut sampah berisiko cacingan disebabkan kondisi tempat kerja yang buruk terdapat lalat dan bau dan kondisi lembab dengan suhu 28°C - 36°C. Penyebaran penyakit cacingan dapat melalui terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur *Trichuris trichiur*, telur tumbuh dalam tanah liat yang lembab dan tanah dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ} \text{C}$ (Depkes R.I, 2004). Tanah gembur seperti pasir atau humus sedangkan untuk *Acylostoma duodenale* lebih rendah 23°C – 25°C tetapi umumnya lebih kuat (Gandahusada, 1998). Penyakit cacingan biasanya terjadi di lingkungan yang kumuh terutama daerah kota atau

daerah pinggiran (Peter J. Hotes 2003:17). Penyebaran *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yaitu di daerah tropis karena tingkat kelembannya cukup tinggi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah kategori rendah risiko cacingan dikarenakan pemeriksaan gratis dan pemberian obat cacing 6 bulan sekali. Faktor personal hygiene mayoritas kategori baik, faktor fasilitas kebersihan mayoritas berisiko dari tersedia wastafel air dan penggunaan wastafel air, faktor alat pelindung diri mayoritas petugas pengangkut sampah penggunaan kategori buruk dan ketersediaan alat pelindung diri kategori berisiko cacingan dan faktor lingkungan mayoritas berisiko dikarenakan kondisi tempat kerja terdapat lalat dan bau dengan kondisi suhu lembab berkisar 28°C - 36°C.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Riza, et all. 2019. Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Global*, 2, 20 – 28.
- Agustini, Cynthia, 2016. Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Gambaran Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Jari Tangan Siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang. Padang : Universitas Andalas Padang.
- Akmal dkk, 2013. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas Vol.2. No 3.2013*.
- Asnifatima A. Pola Kecenderungan Spasial Kejadian Malaria (Studi Kasus ; di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011 - 2013). *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(1):1-12. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/1051/865>.
- Asnifatima, A., Prakoso, I., and Fatimah, A. (2017). Faktor Risiko Keluhan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Operator Warung Internet Di Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor Tahun 2017. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp.1-7.
- Asnifatima, A., Irfan, A. M., & Putri, K. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i3.181>
- Asnifatima A, Parinduri SK, Aligori A. (2020). Risiko dan Karakteristik Penderita Toksoplasmosis berdasarkan Demografi, Keberadaan Hewan Peliharaan, Hygiene dan Sanitasi. *Heart, Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(X), 41-49.
- A Asnifatima, R Listyandini. (2020). HUBUNGAN PENGGUNAAN LEM DENGAN KONDISI FISILOGI PEKERJA HOME INDUSTRY DI RW04 KELURAHAN PAMOYANAN KOTA BOGOR TAHUN 2019. *PROMOTOR* 3 (1), 7-17.
- A Nasution, A Maulana, D Kurniawan. (2019). BERSAMA MEMAJUKAN DESA. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3 (2), 99-104
- Djatkiko Dwi, R, 2016. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fitrianingtyas, Pertiwi, dan Rachmania, W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

- Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Puskesmas Warung Jambu Kota Bogor. HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018;6(2):1-8.
- Hariyani, 2010. Hubungan Hygiene Sanitasi Perorangan Dengan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Yayasan Dinamika Indonesia Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat Tahun 2010. Depok : Universitas Indonesia.
- Gandahusada, Sriasi. 1998. Parasitologi Kedokteran. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Halleyantoro, Ryan, et all. 2019. Insidensi Dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan, Jawa Tengah. Jurnal Kedokteran Raflesia, 5(1), 18 - 27.
- Hartanti, HF, Asnifatima, A & Fatimah, A. Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrome Pada Pekerja Operator Komputer Bagian Redaksi di Harian Metropolitan Bogor Tahun 2018, Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2018
- Kurniawaty, Yenni dwi dan R. Azizah, 2016. Gambaran Hygiene dan Infeksi Kecacingan Petugas Pengangkut Sampah Di Kelurahan kebraon, Kecamatan Karangpilang, Surabaya Tahun 2016: Universitas Airlangga Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Kamasaan, Deby Ch dan Bongakaraeng, 2013. Pengaruh Lama Kerja Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Petugas Pengelola Sampah Di TPASumompo Kota Manado Tahun 2013: Puskesmas Tinumbala Kota Bitung, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Manado.
- Karim, Abd Wahyudin, 2017. Identifikasi Dan Prevalensi Cacing Usus Pada Murid SDN 2 Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora Sulawesi Tengah. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Luwuk.
- Listyandini, R., Aisyah, N., Robby, P. A., & Kurniawan, D. 2018. Pemanfaatan Bank Sampah untuk Mengelola Limbah Rumah Tangga di Desa Ciharashas Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor. PROMOTOR, 1(2), 116–123.
- Indriani, D., Listyandini, R. (2020). Edukasi PHBS via Daring pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif. 4(2): 204-211.
- JN Djunaedi, R Listyandini. 2020. PEMBENTUKAN KADER REMAJA DENGAN PROGRAM REKREASI SECARA DARING. PKM-P 4 (2), 233-240
- Meilani, F., Asnifatima, A., & Fathimah, A. (2018). Faktor-faktor Risiko Yang Mempengaruhi Keluhan MUSCULOSKELETAL DISORDER (MSDs) Pada pekerja Operator Sewing DI PT DASAN PAN FASIFIC INDONESIA Tahun 2018. Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 1(1), 1-6.
- ND Margita, R Listyandini. (2020). GAMBARAN PELAYANAN KESEHATAN PADA USIA LANJUT DI PUSKESMAS PONDOK RUMPUT. PROMOTOR 3 (3), 282-292
- Nurmarani, 2017. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Infeksi Cacing Pada Anak Usia 6– 12 Tahun Di Rawa Limbah Kelurahan Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pertiwi, F. D., Hariansyah, M., & Prasetya, E. P. (2019). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DIKELURAHAN MULYAHARJA TAHUN 2019. PROMOTOR, 2(5). <https://doi.org/10.32832/pro.v2i5.2531>
- Pertiwi, F. D., Rahman, R. M., & Lestari, D. W. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui

- bidang literasi di Desawaru Jaya. *Jurnal ABDI DOSEN: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 129-137. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i2.170>
- Pratama S., Asnifatima A., Ginanjar R., 2019 , Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Postur Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengemudi Bus Pusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018, *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol.2, No.4*
- Prastia N, Listyandini R. Perbedaan Kadar Hemoglobin Dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Antara Baduta Stunting Dan Normal. *Journal of Health Science and Prevention*. 2020;4(2):99-104.
- Prastia, T.N., Listyandini, R., (2020). Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty*, 8(1)
- R Listyandini, T Suwandi. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk Npk. *Hearty*. 2019;7(1).
- R Listyandini, FD Pertiwi, DP Riana, WA Lestari. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention* 5 (1), 40-48.
- R Listyandini, FD Pertiwi, DP Riana. (2020). ASUPAN MAKAN, STRESS, DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN SINDROM METABOLIK PADA PEKERJA DI JAKARTA. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat* 1 (1), 19-32.
- Raya, M. R., Asnifatimah, A. and Ginanjar, R. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluhan Gangguan Pendengaran Pada Supir Bus POPusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Promotor Vol 2 No 2*.
- Republik Indonesia, 1970. Undang – Undang No. 1 tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.
- Rosyidah Naili, et all. 2018. Prevalensi Infeksi Cacing Usus Pada Anak Di Kampung Pasar Keputran Utara, Surabaya Tahun 2017. *Journal Of Vocational Health Studies*, 01(2018), 117- 120.
- Sarini Lagata, Fauzia, 2015. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Depertemen Produksi PT Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2015. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Soedarto, 2009. Penyakit Menular di Indonesia. Jakarta.: CV Sagung Seto.
- Surani, Endang ett all, 2017 Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan Pada Anaka Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2019;8(4).
- Trisnawati, Elly dan Rochmawati. 2016. Risiko Infeksi Kecacingan Pada Pekerja Peternakan Ayam Di Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal IKESMA*, 12, 104 -111.